

## Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja

Devi Juniawati<sup>1</sup>, Nedra Wati Zaly<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan IKTJ

<sup>2</sup> Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta

<sup>1</sup> devijuniawati@gmail.com; <sup>2</sup> nedrawati12@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kekerasan verbal adalah suatu ungkapan atau perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak enak untuk didengar yang dapat menimbulkan efek emosional yang merugikan. Kekerasan verbal yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri pada remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan bermakna antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan *cross sectional*. Total sampel penelitian ini sebanyak 66 responden yang diambil dengan cara menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan di SMK Bunda Auni Kota Bekasi pada bulan april 2020. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan tindak kekerasan verbal dari orang tua (51.5%), dan sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah (53.0%) Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p\text{-value} = 0,05$ ). **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan anak remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua memiliki kepercayaan diri yang rendah.

**Kata Kunci:** kekerasan verbal orang tua, kepercayaan diri, remaja

### Abstract

**Background:** Verbal violence is an unpleasant or unpleasant expression or behavior to hear that can have detrimental emotional effects. Verbal abuse experienced by adolescents will result in low confidence in adolescents. **Purpose:** This study aims to find out if there is a meaningful link between parental verbal abuse and confidence in adolescents. **Method:** This research uses analytic survey methods *cross-sectional*. The total number of samples in this study was 66 respondents taken using the *total sampling* technique. The research was conducted at SMK Bunda Auni Kota Bekasi in April 2020. **Results:** The results showed that most respondents received verbal abuse from parents (51.5%). And most respondents had low confidence (53.0%) Data analysis results using *chi-square* test with 95% confidence level ( $p\text{-value} = 0.05$ ). **Conclusion:** The results of this study show that teenagers who get verbal from their parents have low self-confidence.

**Keywords:** parental verbal abuse, confidence, teens

### Pendahuluan

Kekerasan pada anak merupakan perilaku yang tidak benar terhadap fisik dan juga emosi pada anak. Bentuk dari kekerasan pada anak meliputi *physical abuse, sexual abuse, neglect, dan verbal abuse*. Diantara bentuk-bentuk kekerasan tersebut yang paling sering dialami oleh anak adalah *verbal abuse* yang jika di terjemahkan artinya kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua sering terjadi bahkan setiap hari dirumah, rumah yang seharusnya menjadi tempat

perlindungan yang aman bagi anak tidak lagi menjadi tempat yang nyaman (Soetjiningsih, 2018).

Orang tua sangat berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan anak dimasa depannya. Pola asuh orang tua yang baik merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain. Salah satu pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh

pengertian. Sejalan dengan penelitian Zakeri, & Karimpour (2011) yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik akan membantu harga diri anak yang baik pula. Dengan demikian, pola asuh berperan penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter.

Laporan UNICEF tahun 2015 yang menyatakan kekerasan terhadap anak di Indonesia terjadi secara luas, dilaporkan anak berusia 13-15 tahun yang pernah di serang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun sebesar 40%, anak yang pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh dirumah sebesar 26%, dan anak yang pernah di bully disekolah sebesar 50% (Kemenkes RI, 2018). Pusat data dan informasi dari Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, urutan pertama didapatkan hasil bahwa 41,86 % orang tua masih membentak dan menakuti, dan 12,44% memanggil bodoh dan lain-lain kepada anak-anaknya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terkait gangguan mental pada remaja didapatkan data bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikis antara lain anak mengatakan sering dimarahi (56%), dibandingkan dengan

anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Menurut anak, pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebanyak 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis (Ashari, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Kota Bekasi mencatat kasus kekerasan pada anak dan perempuan sebanyak 18 kali selama tiga bulan terakhir (Januari, Februari, Maret) dan sudah ada puluhan kasus pengaduan yang diterima hingga akhir maret. Berdasarkan catatan, terdapat 18 kasus kekerasan yang dialami anak di kota Bekasi hingga akhir Maret 2015. Selain itu, terdapat 30 pengaduan yang diterima. Kekerasan yang dilaporkan paling banyak dialami oleh anak remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia di kota Bekasi dari 12 Kecamatan sekota Bekasi yaitu kecamatan pondok gede, Bekasi barat, Bekasi selatan dan medansatria yang mendominasi angka kekerasan tersebut (Setyawan, 2015).

Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak namun tidak disertai dengan niat jahat. Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua memberikan kata-kata yang tidak pantas dan kurang tepat selama menerapkan pola asuh kepada

anak. Kenakalan pada anak sering menjadi pemicu orang tua melakukan kekerasan verbal (Vega, 2019).

Dampak dari kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap mental, karena dapat menyebabkan kehilangan dasar dalam kehidupannya dan juga dapat berdampak lebih parah lagi atau sangat serius pada kehidupan yang akan datang. Salah satu dampak dari kekerasan verbal yaitu konsep diri yang buruk atau hilangnya rasa percaya diri (Nazhifah, 2017). Rasa tidak percaya diri ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu dan menghambat dalam pencapaian tujuan hidup. Menurut Fitri, Zola, & Ifdil, (2018) mendeteksi sejumlah penyebab kurang percaya diri, di antaranya orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Vega (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik meningkatkan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri anak akan meningkat jika tidak mengalami kekerasan verbal, dan orang tua yang pola asuhnya baik tidak akan melakukan kekerasan

verbal pada anaknya. Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang (Pangestianto, 2018). Remaja yang memiliki percaya diri tinggi akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga bisa menyelesaikan masalah karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Kepercayaan terhadap diri sendiri sangat diperlukan dalam kehidupan agar bisa melewati tantangan, berani mengambil resiko, tidak takut gagal, berani berpendapat, bisa berpikir realistis (Nurtiffany et al., 2018).

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2020 Pada pukul 10:00 waktu indonesia barat di SMK Bunda Auni Kota Bekasi. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu guru N selaku guru dari kelas X Keperawatan, didapatkan data dari 21 remaja, 10 diantaranya merupakan remaja yang mempunyai keaktifan dikelas dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yang selalu aktif dalam diskusi dikelas dan mempunyai prestasi yang baik dikelas, setelah diwawancara oleh peneliti dari 10 remaja tersebut, didapatkan data

bahwa 6 (60%) remaja tidak mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya dan mempunyai orang tua yang baik dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup. kemudian 4 (40%) remaja mempunyai orang tua yang galak dan sering membentak, biasanya hal tersebut didapatkan ketika melakukan kesalahan dan sering mendapatkan kata-kata kasar seperti goblok, bodoh, tai, anjing serta suka dibandingkan dengan anak yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kejadian kekerasan verbal orang tua dan tingkat kepercayaan diri pada remaja, dan untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan *cross sectional* yang dilakukan dengan mengambil waktu tertentu yang relatif pendek dan tepat waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMK Bunda Auni Kota Bekasi, dengan kelas X keperawatan 18 dan X Farmasi 9, kelas XI keperawatan 27 dan XI farmasi 12 jadi populasi pada penelitian ini terdapat 66 siswa dan siswi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling.

Kriteria inklusi adalah kriteria setiap anggota populasi yang perlu dipenuhi dan yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmojo.S, 2012). Untuk mendapatkan sumber data yang terarah maka penentuan atau pemilihan sampel berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa dan siswi yang masih tinggal dalam satu rumah dengan orang tuanya.
2. Siswa dan siswi yang masih mempunyai orang tua.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga kuesioner yaitu kuesioner untuk data demografi, kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri. Data demografi berisikan pertanyaan secara umum mengenai nama (*inisial*), kelas, jenis kelamin, umur dan pengasuh serta pekerjaan orang tua. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah digunakan sebelumnya pada penelitian terdahulu, pada kuesioner kekerasan verbal yang digunakan sebelumnya oleh Agustin (2018) yang menggunakan 20 pertanyaan. Kuesioner kepercayaan diri yang digunakan sebelumnya oleh Islamy (2019) yang menggunakan 30 pertanyaan.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan di SMK Trisaka Kota Bekasi, dengan jumlah responden 30 dari kelas X dan XI.

Dengan memiliki kriteria inklusi yang sama dengan jumlah kuesioner variabel kekerasan verbal berisikan 20 pertanyaan dari 20 pertanyaan tersebut telah dilakukan uji validitas satu kali dan dinyatakan semua pertanyaan valid dengan  $r$  hitung 0,361, serta variabel kepercayaan diri berisikan 30 pertanyaan dan telah dilakukan uji validitas satu kali dari 30 pertanyaan tersebut dinyatakan valid, dari kedua kuesioner tersebut dengan  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,361) dan dinyatakan valid. Selanjutnya uji reliabilitas pada variabel kekerasan verbal orang tua di peroleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,910 yang berarti pernyataan pada variabel ini sangat reliabel. Uji reliabilitas pada variabel kepercayaan diri diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,930 yang berarti pernyataan pada variabel ini sangat reliabel. Dari 2 variabel tersebut sesuai dengan teori (Esti yuandari, 2017) dan dinyatakan bahwa reabilitas sempurna karena *Cronbach's Alpha*  $> 0.90$ .

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 61 (92,4%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (7,6%). Serta pada data usia remaja didapatkan sebagian besar remaja pertengahan 48 (72.7%) dan usia remaja akhir 18 (27.3%), dan seluruh responden diasuh

oleh orang tua 66 (100%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pengasuh Responden di SMK Bunda Auni Kota Bekasi Tahun 2020

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>1. Jenis Kelamin</b>			
	Laki- laki	5	7,6
	Perempuan	61	92,4
	Total	66	100
<b>2. Usia</b>			
	Remaja Pertengahan	48	72.7
	Remaja Akhir	18	27.3
	Total	66	100
<b>3. Pengasuh Responden</b>			
	Orang tua	66	100
	Total	66	100

### 2. Gambaran Kekerasan Verbal Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekerasan Verbal Orang Tua Di SMK Bunda Auni Kota Bekasi Tahun 2020.

Kekerasan Verbal Orang tua	Keperacayaan Diri Rendah		Kepercayaan Diri Tinggi		p-value
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Tidak ada	11	34.4%	21	65,6%	0,003
Ada	24	70,6%	10	29,4%	
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>53.0%</b>	<b>31</b>	<b>47.0%</b>	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan tindak

kekerasan verbal 34 (51.5%) dan tidak ada tindak kekerasan verbal 32 (48.5%).

### 3. Gambaran Kepercayaan Diri.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMK Bunda Auni Kota Bekasi Tahun 2020

Kepercayaan diri	Frekuensi	Persentase (%)
Kepercayaan diri rendah	35	53.0
Kepercayaan diri tinggi	31	47.0
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah 35 (53.0%) dan kepercayaan diri tinggi 31 (47.0%).

### 4. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMK Bunda Auni Kota Bekasi Tahun 2020

Kekerasan Verbal Orang tua	Kepercayaan Diri Rendah		Kepercayaan Diri Tinggi		p-value
	frek	%	frek	%	
Tidak ada tindak kekerasan verbal orang tua	11	34.4	21	65,6	0,003
Ada tindak kekerasan verbal orang tua	24	70,6	10	29,4	
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>53.0</b>	<b>31</b>	<b>47.0</b>	

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah dan ada tindak kekerasan verbal orang tua sebanyak 24 (70,6%), sedangkan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan tidak ada tindak kekerasan verbal orang tua sebanyak 21 (65,6%). Berdasarkan uji analisa secara stastik antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja menggunakan uji statistic *chi-square* dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05. Dari hasil uji stastik didapat bahwa nilai *p-value* 0,003 karena nilai *p-value*  $\leq$  0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Bunda Auni Kota Bekasi.

### Pembahasan

Hasil penelitian terkait kekerasan verbal yang dialami remaja di SMK Bunda Auni Kota Bekasi, sebagian besar remaja mendapatkan tindakan kekerasan verbal sebanyak 51.5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuspartianingsih (2012) yang menunjukkan bahwa dari 43 responden dalam penelitian ini terdapat 34 responden (79,1 %) yang mendapatkan tindak *verbal abuse* dari orang tua. Angka ini masih tinggi dan dapat terlihat bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu jenis kekerasan yang masih sering dialami oleh

remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Arsih (2010) tentang studi fenomenologis kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja dengan subyek empat orang remaja SMP dengan usia 13 – 15 tahun di Semarang. Keempat informan pada penelitian tersebut mengaku pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua mereka (100 % dari semua informan mengalami kekerasan verbal dari orang tua). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017) yang menyatakan bahwa 75,5% ibu sering melakukan kekerasan verbal.

Hasil penelitian terkait kepercayaan diri remaja di SMK Bunda Auni Kota Bekasi sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 53.0%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri (2018) yang menyatakan kepercayaan diri pada siswa lebih dominan kepercayaan diri rendah (71,8%) daripada kepercayaan diri tinggi (28,2%). Selanjutnya penelitian Arsih (2010) yang menyatakan kekerasan verbal berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Hal ini serupa dengan penelitian Ernawati (2012) yang menyatakan kepercayaan diri pada siswa sangat bervariasi pada tiap kategori namun lebih tinggi pada indikator kepercayaan diri rendah yaitu sebesar 117 siswa (52,2 %) dan Tinggi 107 (47,8%).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Bunda Auni Kota Bekasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Vega, pada tahun 2019 yang dilakukan di SDN Rawa Badak Utara, kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung negatif kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri yakni semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak.

Hasil penelitian Nidya (2014) yang dilakukan di SMA di Magelang yang menunjukkan hasil uji hipotesis, dan didapatkan koefisien korelasi antara variabel kekerasan verbal dengan variabel kepercayaan diri sebesar -0,300 (p 0,001). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja, artinya, semakin tinggi remaja mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja.

Menurut Agustin (2018) memberikan pengertian tentang kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam

bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata tidak patut kepada anak. Kekerasan verbal biasanya dilakukan oleh orang tua. Menurut Teicher (2014) menyatakan bahwa terjadinya kerusakan struktur otak pada anak dapat disebabkan orang tua yang berteriak kepada anak, semakin sering anak mengalami bentakan, semakin kecil saluran yang menghubungkan otak kanan dan otak kiri. Hal ini mempengaruhi area otak yang berhubungan dengan emosi dan perhatian. Perubahan ini pada saat anak menjadi dewasa akan menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, resiko bunuh diri dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsy, oleh sebab itu, orang tua bisa meminimalisir potensi kerusakan otak pada anak dengan cara memberikan pujian dan menegur anak dengan penuh kasih sayang.

Menurut Payer (2018) menyatakan kekerasan verbal yang terjadi dalam keluarga yang menjadikan anak sebagai objek akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut. Salah satunya mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dengan lingkungan masyarakat secara umum. Hal ini berkaitan dengan teori Wardani (2019) yang

menyatakan remaja yang mendapatkan kekerasan verbal di dalam keluarganya, akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut. Remaja akan merasa rendah diri dan merasa tidak di terima oleh orang tuanya. Ketika remaja memiliki harga diri yang rendah, maka kepercayaan diri remaja juga akan rendah.

Menurut Arsih (2010) yang menyatakan dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dalam kehidupan sehari-hari pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa, sakit hati, dendam, tidak bisa mikir, tidak percaya diri. Dampak positifnya adalah ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) remaja seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua. Menurut (Vega, 2019). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang dengan kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (Sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya, begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan



dirinya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui dengan rasa takut, oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Nidya (2014) menyatakan kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan remaja. Kepercayaan diri merupakan suatu modal dalam kehidupan remaja yang penting untuk ditumbuhkan agar mereka dapat menjadi pribadi yang mampu mengontrol berbagai aspek dalam dirinya sehingga dapat mengatur tujuan dalam hidup yang mengarah pada keberhasilan. Menurut Fitri (2018) menyatakan remaja yang memiliki sikap optimis dan memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk bisa melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. remaja yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam semua aktivitasnya, mempunyai tujuan yang realistis, sehingga ia akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, merencanakan masa depan dan memiliki keyakinan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sebagian besar responden

mendapatkan tindak kekerasan verbal dari orang tua, sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja.

## **Saran**

### **1. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengumpulan data tidak hanya menggunakan kuesioner, namun diikuti pula dengan wawancara mendalam sehingga didapatkan hasil yang lebih baik lagi terutama mengenai perasaan pada anak atau remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal. lalu mampu menggali lebih dalam masalah pada remaja, dan upaya penanggulangan yang tepat dalam perilaku kekerasan terhadap anak terutama kekerasan verbal. Diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang, dengan metode yang berbeda dan sampel yang diambil lebih banyak.

### **2. Bagi Instansi Pendidikan**

Bagi instansi pendidikan khususnya guru BK (bimbingan konseling) terkait program kesiswaan untuk melakukan program konseling dan terjadwal dan berkala kesetiap kelas untuk mengetahui apakah siswa dan siswinya mengalami dampak kekerasan dari rumah atau

lingkungan sekitar. Dan mengadakan lomba untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dan siswi nya serta mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali dari siswa dan siswi untuk memberikan penyuluhan terkait kekerasan pada anak serta pencegahan kekerasan pada anak.

### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat bekerjasama dengan UKS untuk melakukan upaya promotif yaitu melakukan penyuluhan terhadap masyarakat termasuk pihak sekolah dan orang tua terkait tentang pengetahuan kekerasan pada anak dan penyuluhan tentang kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Serta khususnya untuk perawat anak agar memberikan intervensi yang tepat jika menemukan kasus terkait kekerasan terhadap anak.

### Daftar Pustaka

Agustin, N. D. (2018). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak. *Jurnal Keperawatan*.

Arsih, F. Y. (2010). Studi fenomenologis kekerasan kata-kata (Verbal abuse) pada Remaja. *Jurnal Kedokteran*, 31.

Ashari, M. (2020). Gangguan mental remaja meningkat, survei kpai: ketidakadilan pengasuhan pada ibu berefek domino. Retrieved from [https://www.pikiran-](https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01632620/gangguan-mental-remaja-meningkat-survei-kpai-ketidakadilan-pengasuhan-pada-ibu-berefek-domino?page=2)

[rakyat.com/nasional/pr-01632620/gangguan-mental-remaja-meningkat-survei-kpai-ketidakadilan-pengasuhan-pada-ibu-berefek-domino?page=2](https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01632620/gangguan-mental-remaja-meningkat-survei-kpai-ketidakadilan-pengasuhan-pada-ibu-berefek-domino?page=2)

Ernawati, Y., Ernawati, Y., Rasni, H., Hardiani, R. S., Studi, P., & Keperawatan, I. (2012). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada masa kanak-kanak akhir di sekolah dasar negeri jember Lor 1 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ( The Correlation between Support System and Self-Confidence in Childhood at Jember Lor 1 State Elementary. *Artikel Ilmiah*, 2(20), 1–6.

Esti yuandari, R. T. A. R. (2017). *Metodologi penelitian stastik* (pertama). Bogor: Penerbit In Media.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>

Gerintya, S. (2017). 73.7 Persen anak indonesia mengalami kekerasan dirumahnya sendiri. Retrieved from <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnGexiexi>

Kemenkes RI. (2018). Kekerasan terhadap anak dan remaja. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Info Datin.

Kuspartianingsih, S. (2012). Hubungan antara verbal abuse orang tua agresif di sekolah menengah pertama negeri 129 jakarta tahun 2012. *Faculty Of Medicine And Health Science*, 1(2).

Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse , Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 15, 262–274.

Nidya, N. S. (2014). Hubungan antara kekerasan verbal pada remaja dengan kepercayaan diri. *Jurnal Psikologi*, 2(1).

Novita, A. R. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak menurut orang tua di tk. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2015), 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2837510>

Nurtiffany, T. G., Wibowo, M. E., & Setyowani, N. (2018). Berpikir positif dan kepercayaan diri meningkat melalui konseling kelompok.

- Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 7(4), 53–58.
- Pangestianto, B. (2018). Hubungan kepercayaan diri adversity quotienty karyawan. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 2.
- Payer, M. K. (2018). Pengaruh kekerasan verbal orang tua dalam keluarga terhadap kepercayaan diri anak usia 6-12 tahun di GKII Rhema Makassar. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 81–101.
- Setyawan, D. (2015). KPAI Kota Bekasi dalam tiga bulan, 18 kasus kekerasan anak dan perempuan di Bekasi. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kota-bekasi-dalam-tiga-bulan-18-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-bekasi>
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan anak (sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir)*. (Suwita, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Teicher, M. (2014). Wounds that time won't heal: the neurobiology of child abuse. In *Celebrum: The Dana Forum on Brain Science*.
- Vega, A. De. (2019). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wardani, I. Y., Utami, T. W., & Sopha, R. F. (2019). Efektifitas latihan Kepercayaan diri dalam meningkatkan harga diri remaja putus sekolah. *Jurnal Keperawatan Volume*, 11(1), 19–26.
- Zakeri, H., & Karimpour, M. (2011). Social and parenting styles and self-esteem. *Inernational Conference on Education and Education Psychology*. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.302>